

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kantor merupakan lingkungan tempat kerja yang mana harus memenuhi ketentuan dalam workplace (Health, Safety and Welfare). Walaupun kantor secara umum dipandang aman, namun di dalamnya tetap memuat bahaya kesehatan yang dapat menyebabkan cedera serius (Zaman, 2014). Filosofi kesehatan dan keselamatan kerja merupakan pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan. Filosofi tersebut adalah Tenaga kerja dan manusia pada umumnya, baik jasmani maupun rohani. (Wahyu, 2019). Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) adalah program yang dibuat untuk pekerja oleh pengusaha atau pemberi kerja sebagai upaya mencegah terjadinya kecelakaan akibat kerja dan penyakit akibat kerja (Sujono, 2018).

Setiap tenaga kerja memiliki tanggung jawab pekerjaan yang berbeda-beda dengan adanya perbedaan ini membuat setiap individunya berbeda cara menyikapi suatu pekerjaannya. Menghadapi dunia pekerjaan pastinya memiliki suatu resiko terjadinya penyakit akibat kerja yang ditimbulkan dari lingkungan kerja. Penyakit akibat kerja adalah setiap penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan atau lingkungan kerja. Salah satu bentuk gangguan yang dapat timbul akibat lingkungan kerja khususnya di lingkungan kerja perkantoran adalah *Low Back Pain* (LBP) atau nyeri punggung bawah (Zaman, 2014). Untuk mengatasi *Low Back Pain* (LBP) bisa membuat perubahan perilaku. *Low Back Pain* (LBP) terjadi ketika disebabkan oleh berbagai penyakit dan aktivitas tubuh yang kurang baik ketidakseimbangan yang dirasakan antara tekanan dan sumber untuk mengatasi situasi tertentu (Farras, 2015).

Low Back Pain (LBP) adalah suatu gejala nyeri pada punggung bagian bawah dan merupakan *work related musculoskeletal disorders*. Nyeri ini dapat berupa nyeri lokal, nyeri radikuler ataupun keduanya yang terasa diantara sudut iga terbawah hingga lipat bokong bawah yaitu di daerah lumbal atau lumbo-sakral

dan sering disertai penjaran nyeri ke arah tungkai dan kaki (Sujono, 2018). Beberapa faktor risiko penting terkait dengan kejadian *Low Back Pain* (LBP) dikategorikan menjadi 3 yaitu faktor individu, faktor pekerjaan, dan faktor lingkungan (Farras, 2017).

International Labour Organization (ILO) tahun 2013, satu pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja, 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2014) dalam (Hardi, 2018). Satu survei telah melaporkan bahwa 17,3 juta orang Inggris pernah mengalami *Low Back Pain* (LBP). Sementara itu sekitar 26% orang dewasa Amerika dilaporkan mengalami *Low Back Pain* (LBP) setidaknya satu hari dalam durasi tiga bulan (NISMAT dan Bull). Prevalensi penyakit musculoskeletal di Indonesia pernah didiagnosis oleh tenaga kesehatan yaitu 11,9% dan berdasarkan diagnosis atau gejala yaitu 24,7% (Risikesdas, 2013) dalam (Hardi, 2018).

World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa 2%-5% dari karyawan di Negara industri tiap tahun mengalami *Low Back Pain* (LBP), dan 15% dari absenteisme di industri baja serta industri perdagangan disebabkan karena nyeri punggung bawah. Data statistik Amerika Serikat memperlihatkan angka kejadian sebesar 15%-20% pertahun. Sebanyak 90% kasus nyeri punggung bukan disebabkan oleh kelainan organik, melainkan oleh kesalahan posisi tubuh dalam bekerja (Budiono, 2003) dalam (Bilondatu, 2018).

Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh PERDOSSI (Persatuan Dokter Saraf Seluruh Indonesia) yang dilakukan pada 14 kota di Indonesia pada tahun 2002 menemukan adanya 18,1% pengidap nyeri punggung bawah. Nyeri ini pada akhirnya akan berkaitan dengan kondisi depresi, sehingga dapat mengganggu kualitas hidup dan menurunkan level aktivitas pekerja (Riza, 2016) dalam (Bilondatu, 2018).

Menurut Anderson (2007) dalam (Warti, 2016) dari beberapa laporan dan hasil penelitian yang pernah dilakukan menyebutkan bahwa penyakit akibat kerja khususnya *Low Back Pain* (LBP) yang disebut juga nyeri punggung bawah merupakan penyakit yang paling banyak dialami pekerja, dimana kejadian ini tidak mengenal perbedaan umur, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial, maupun tingkat pendidikan atau pengetahuan, semua dapat terkena.

Menurut (Tarwaka, 2010) dalam (Andi, 2020) faktor-faktor risiko terjadinya *Low Back Pain* (LBP) yaitu berupa faktor individu (jenis kelamin, usia, Indeks Massa Tubuh (IMT), riwayat pendidikan, kebiasaan merokok, aktifitas kerja, dan riwayat trauma), faktor pekerjaan (sikap kerja, masa kerja, lama kerja, beban kerja, repetisi dan *manual material handling*), dan faktor lingkungan (stress kerja, kepuasan kerja, ergonomi, faktor mental, dan psikologi).

Usia merupakan jumlah tahun yang dihitung mulai dari responden lahir sampai saat pengambilan data. Seseorang akan mulai merasakan keluhan *Low Back Pain* (LBP) pada usia 25-65 tahun atau usia produktif kerja. Munculnya keluhan *Low Back Pain* (LBP) mulai terjadi pada usia 35 tahun, semakin bertambah umur maka tingkat keluhan akan semakin meningkat, kekuatan dan ketahanan otot mulai menurun sehingga risiko terjadinya keluhan dan nyeri otot meningkat. Kekuatan otot akan menurun ketika berada di usia 60 tahun (Tarwaka, 2010) dalam (Andi, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hardi, 2018) terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya *Low Back Pain* (LBP) dengan *p value* 0,005, dapat disimpulkan bahwa umur memiliki hubungan dengan timbulnya *Low Back Pain* (LBP).

Waktu kerja bagi seseorang menentukan kesehatan yang bersangkutan, efisiensi, efektivitas, dan produktivitas kerjanya. Memperpanjang waktu kerja lebih dari kemampuan lama kerja tersebut biasanya tidak disertai efisiensi, efektivitas dan produktivitas kerja yang optimal, bahkan biasanya terlihat penurunan kualitas dan hasil kerja serta bekerja dengan waktu berkepanjangan timbul kecenderungan untuk terjadinya kelelahan, gangguan kesehatan,

penyakit dan kecelakaan serta ketidakpuasan (Suma'mur,2009) dalam (Bilondatu, 2018).

Seseorang bekerja secara baik pada umumnya 6-8 jam dan sisanya untuk beristirahat atau berkumpul dengan keluarga. Bekerja secara lembur (di luar normal) dapat menyebabkan menurunnya tingkat efisiensi kerja, timbulnya kelelahan, penyakit dan dapat terjadi kecelakaan. Penelitian telah menunjukkan bahwa pengurangan jam kerja 8 ¾ jam menjadi 8 jam, dapat meningkatkan efisiensi kerja dan meningkatnya hasil produktivitas 3%-10 % (Suma'mur, 1996) dalam (Bilondatu, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Farras, 2017) diketahui ada hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan *Low Back Pain* (LBP) dengan *p value* 0,044. Sejalan dengan penelitian (Bilondatu, 2018) dimana menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara lama kerja dengan *Low Back Pain* (LBP) dengan *p*=0,018, dapat disimpulkan bahwa lama kerja memiliki hubungan dengan timbulnya *Low Back Pain* (LBP).

Menurut Sunarto (2005) dalam (Andi, 2020), menyebutkan bahwa seorang pekerja yang masa kerjanya kurang dari 5 tahun memiliki risiko terjadi *Low Back Pain* (LBP) yang lebih rendah dibandingkan dengan pekerja yang bekerja lebih dari 5 tahun, yang akan memiliki risiko *Low Back Pain* (LBP) yang lebih tinggi. Seseorang yang memiliki masa kerja lebih lama maka dia terkena paparan faktor risiko *Low Back Pain* (LBP) lebih sering atau lebih banyak. Apabila seseorang bekerja dengan terkena paparan *Low Back Pain* (LBP) maka semakin lama, rongga diskusnya akan menjadi semakin sempit dan dapat bersifat permanen. Hal ini akan menyebabkan degenerasi tulang belakang. Degenerasi tulang tersebut tentunya juga diikuti dengan seiring bertambahnya usia pekerja. Penelitian yang dilakukan oleh (Riningrum Hanif, 2016) diketahui ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan *Low Back Pain* (LBP) dengan *p value* 0,040. Sejalan dengan penelitian (Koesyanto, 2013) dimana menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara masa kerja dengan *Low Back Pain* (LBP) dengan *p*=0,02, dapat disimpulkan bahwa masa kerja memiliki hubungan dengan timbulnya *Low Back Pain* (LBP).

Dari hasil survei pendahuluan yang dilakukan di Kantor Camat Tanah Putih Rokan Hilir tentang *Low Back Pain* (LBP) pada pekerja sebanyak 7 orang. Data awal didapatkan 71.4% atau 5 orang yang mengalami *Low Back Pain* (LBP) dari 7 orang responden tersebut dan 28.5% atau 2 orang responden tidak mengalami *Low Back Pain* (LBP).

Berdasarkan survei data awal diatas *Low Back Pain* (LBP) bisa dialami oleh semua pekerja tak terkecuali pekerja di sebuah kantor camat sekalipun. Dikarenakan kantor camat memiliki sistem kerja dan kegiatan yang bisa dikatakan padat hampir setiap harinya serta pekerjaan yang monoton merupakan faktor penyebab dari *Low Back Pain* (LBP). Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan *Low Back Pain* (LBP) Pada Pekerja Di Kantor Camat Tanah Putih Rokan Hilir Tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan *Low Back Pain* (LBP) Pada Pekerja Di Kantor Camat Tanah Putih Rokan Hilir Tahun 2021.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *Low Back Pain* (LBP) pada pekerja di Kantor Camat Tanah Putih Rokan Hilir Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan antara usia dengan *Low Back Pain* (LBP).
- b. Untuk mengetahui hubungan antara lama kerja dengan *Low Back Pain* (LBP).
- c. Untuk mengetahui hubungan antara masa kerja dengan *Low Back Pain* (LBP).

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pekerja

Di harapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi informasi dan masukan pada pekerja di Kantor Camat Tanah Putih Rokan Hilir Tahun 2021.

2. Bagi STIKes Payung Negeri

Sebagai informasi dan tambahan pengetahuan tentang faktor yang berhubungan dengan *Low Back Pain* (LBP) pada pekerja sehingga menjadi bahan pertimbangan bagi STIKes Payung Negeri Pekanbaru, demi menciptakan kerja yang produktivitas.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah wawasan dan pengetahuan penelitian sebagai aplikasi ilmu serta bahan perbandingan selama di bangku kuliah dalam bentuk penelitian.

